

## KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM BERITA: ANALISIS PEMBERITAAN TINDAK KEKERASAN PERAWAT CHRISTINA RAMAULI SIMATUPANG DI MEDIA NASIONAL INDONESIA

*Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Yani Laila*

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri  
Madura

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
19 Juni 2022

Disetujui  
10 Juli 2022

Dipublikasikan  
18 Juli 2022

#### Kata kunci:

berita, media  
massa, kekerasan,  
perempuan.

**Keywords:** *news,  
mass media,  
violence, woman*

### Abstrak:

Tujuan dari studi ini untuk mendeskripsikan representasi tindak kekerasan perawat Christina Ramauli Simatupang dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat dan rangkaian antar kalimat dalam pemberitaan nasional. Studi ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Sumber data dalam studi ini bersumber dari teks berita daring tentang "Tindak kekerasan perawat". Beberapa artikel berita yang berkaitan dengan korban dari media CNNIndonesia, TribunNews.com dan Kompas.com dianalisis berdasarkan anak kalimat, kombinasi anak kalimat dan rangkaian antar kalimat. Hasil temuan menunjukkan terdapat tiga jenis representasi perspektif Norman Fairclough yang telah dideskripsikan dalam pemberitaan tindak kekerasan perawat dalam teks berita daring di media nasional, dari tiga jenis representasi tersebut, jenis representasi dalam anak kalimat yang lebih dominan dengan bentuk representasi perbandingan yang sama antara jenis representasi dalam anak kalimat, ditemukan juga bentuk representasi dalam kombinasi anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antar kalimat berdasarkan bentuk mendukung atau suportif terhadap pemberitaan tindak kekerasan perawat Christina Ramauli. Pemberitaan nasional tentang tindak kekerasan perawat Christina Ramauli Simatupang sudah cukup adil dan suportif terhadap korban dengan representasi yang berbeda dari ketiga media nasional tersebut.

### Abstract:

*This study aims to see how the acts of violence by nurse Christina Ramauli Simatupang are described in the national news in clauses, clause combinations, and sequences between sentences. family factors and environmental factors. This study employs a descriptive qualitative research approach based on Norman Fairclough's theory. The data for this study was gathered from online news articles about "Nurse violence." Clauses, combinations of clauses, and sequences between sentences were analyzed in several news articles about victims from CNNIndonesia, TribunNews.com, and Kompas.com media. According to the findings, three types of representations have been described in reporting acts of violence against nurses in online news texts in the national media from Norman Fairclough's perspective. clauses, as well as the form of representation in a series of sentences based on the form of supporting or supportive reporting on nurse Christina Ramauli's violence. With different representations from the three national media, the national coverage of the violence against the nurse Christina Ramauli Simatupang was fair and supportive of the victims*

## PENDAHULUAN

Media memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Peran media dapat dilihat dari adanya kebutuhan manusia akan informasi ataupun berita yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai dan diperoleh dalam hidupnya (Maryandi, 2016). Melalui media, manusia mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Media massa adalah alat yang signifikan dalam membentuk pemahaman publik tentang isu-isu sosial utama seperti kekerasan dan merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai subjek kepada khalayak luas (Shomron & Schejter, 2021). Media dapat menjadi sekutu penting bagi mereka yang berkomitmen untuk menangani kekerasan dengan liputannya yang mencerminkan dan membentuk opini publik tentang masalah tersebut (Gal-Ezer, 2014). Dengan menjadi berita utama kejahatan tertentu, Dissanayake & Bracewell (2021) membantah media dapat memastikannya menjadi topik dan isu utama di dalam negeri. Dengan demikian, banyak yang berpendapat bahwa jurnalis memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan publik dan intervensi pemerintah terkait kekerasan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebalikannya juga bisa benar. Artinya, liputan kekerasan yang tidak diliput di media dapat menciptakan lingkungan yang secara implisit mendorong kekerasan dengan mengisolasi para korban (Anastasio & Costa, 2004). Sebagaimana dicatat oleh Thomas & Rosemary Green (2008), kurangnya liputan media : membiarkan kekerasan keluarga tetap

tersembunyi dan dapat memperkuat kontrol dan dominasi mereka yang melakukan pelecehan tersebut dengan lebih mengisolasi target mereka serta dengan mendukung gagasan bahwa insiden kekerasan keluarga bersifat pribadi dan jarang terjadi.

Paling buruk, liputan media bahkan dapat memicu kekerasan dan melanggengkan stereotip yang melingkupinya (Stupart & Strelitz, 2016; Viridiana Rios & Ferguson, 2019). Yusuf (2022) menemukan bahwa liputan media tentang kekerasan dapat secara diam-diam mengurangi simpati terhadap para korban, memperkuat stereotip dan memicu kesalahan bagi perempuan korban kekerasan. Demikian pula, (Thomas & Rosemary Green, 2008) menjelaskan bahwa cara beberapa wartawan melaporkan korban pelecehan sebenarnya dapat memperkuat kerentanan korban terhadap kekerasan tersebut dan, dalam beberapa kasus, kembali menjadi korban individu yang bersangkutan. Menganalisis media liputan dari lima surat kabar Australia selama periode 15 minggu, studi tersebut menemukan bahwa pelaporan bervariasi secara signifikan tergantung pada etnis, jenis kelamin, usia, status dan afiliasi agama mereka yang terlibat. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa profil media yang tinggi secara tidak proporsional tentang kekerasan perempuan yang terkait dengan kelompok orang tertentu dapat memiliki efek menyalahkan budaya tertentu, sehingga mendorong pandangan bahwa masalah yang terkait dengan kekerasan perempuan terkonsentrasi di tempat lain selain di komunitas arus utama dari bangsa.

Dengan kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat dan meningkatkan visibilitas publik terhadap masalah, tetapi juga kemampuan untuk secara implisit memaafkan atau bahkan memicu agresi, liputan media yang adil dan tidak memihak

merupakan komponen penting dalam perjuangan untuk memberantas kekerasan perempuan. Liputan media tentang kekerasan perempuan harus dilakukan sedemikian rupa agar masyarakat mengetahui bahwa korban kekerasan 'melintasi semua hal tentang sosial ekonomi, etnis, ras, orientasi seksual, pendidikan, usia dan agama' (Morgan & Simons, 2017).

Berita tindak kekerasan pada perawat di Indonesia terjadi pada bulan April tahun 2021 pada teks berita daring di media nasional, namun peneliti memilih tiga media dengan presentase 3 besar media tertinggi dalam konsumsi masyarakat, dengan alur cerita seorang perawat atas nama Christina Ramauli Simatupang yang berprofesi sebagai perawat dengan usia 28 tahun diketahui dianiaya keluarga pasien pada pukul 13.40, hari kamis tanggal 15 bulan April 2021.

Perawat tersebut dianiaya dengan diduga ditonjok, ditampar, ditendang, dan dijambak oleh pelaku (keluarga pasien). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) memberikan reaksi kecaman keras tindakan pelaku keluarga pasien terhadap perawat berinisial CRS tersebut. Ketua Dewan Pengurus Pusat (DPP) PPNI, Harif fadhilillah bahwa PPNI pusat maupun wilayah dan instansi-instansi lain juga sedang berusaha mengusut peristiwa kekerasan tersebut.

Tindak kekerasan terhadap perawat yang sedang menjalankan tugasnya adalah salah satu ancaman baru bagi keamanan dan sistem pelayanan kesehatan. Selain itu, kekerasan ini juga sangat dikecam oleh komunitas perawat seluruh dunia, sehingga berita ini sempat viral

pada saat peristiwa itu terjadi. Dari kejadian itu banyak sekali pihak yang meminta pertanggung jawaban pada pelaku (keluarga pasien) untuk diberi keadilan jalur hukum.

Representasi pemberitaan nasional tentang kekerasan perempuan perlu dilakukan. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan. Menurutnya representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dengan pengertian apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya ataukah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak, sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough (1995) dilihat dari tiga hal yaitu, representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi dalam anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat.

Representasi dalam anak kalimat perspektif Fairclough (1995) yaitu representasi yang berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai, dalam representasi ini menurut Fairclough ketika sesuatu tersebut ditampilkan pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosa kata (*vocabulari*), dalam artian kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu

set kategori. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa (*grammar*).

Representasi dalam kombinasi anak kalimat dapat diartikan bahwa gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai (Fairclough, 1995). Pada dasarnya hal tersebut terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat tersebut akan membentuk koherensi lokal, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi yang dimaksud antara anak kalimat mempunyai beberapa bentuk, yaitu elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi (Eriyanto, 2011). Elaborasi yang dimaksud adalah anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain dan anak kalimat yang dua berfungsi untuk memperinci atau menguraikan dari anak kalimat satu. Perpanjangan yaitu di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain dan fungsi anak kalimat kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Mempertinggi maksudnya dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat berubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain (Eriyanto, 2011). Salah satu aspek penting dari representasi ini adalah apakah partisipan

dianggap mandiri atukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

## **METODE PENELITIAN**

Sama halnya dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini akan mendeskripsikan representasi pemberitaan tindak kekerasan perawat di media nasional dalam perspektif Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif jenis kajian pustaka karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan representasi pada Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat dalam Teks Berita Daring di Media Nasional Perspektif Norman Fairclough dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antarkalimat. Pada penelitian ini data berupa wacana dari teks berita daring di media nasional (CNNIndonesia, Kompas.com, Tribun news.com) data tersebut dianalisis dan dibahas berdasarkan prinsip analisis Norman Fairclough.

Pendekatan yang peneliti gunakan yakni pendekatan kualitatif yakni proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan baik dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data guna memberikan jawaban terkait pertanyaan-pertanyaan dari pokok penelitian. Selain itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis kepustakaan yang mana jenis penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang selalu berkaitan dengan kegiatan menganalisis teks atau wacana guna menyelidiki suatu peristiwa baik itu peristiwa dalam bentuk perbuatan maupun tulisan (HERMAWAN, 2019). Sumber data dalam penelitian ini

berupa teks berita tentang “*tindak kekerasan perawat*” di berita daring pada media nasional (CNNIndonesia, Kompas.com, Tribunnews.com) edisi April 2021, yang mana anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antarkalimat.

Tiga hal tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini: data-data tersebut berupa kata, kalimat, wacana pada teks berita “*tindak kekerasan perawat*” di berita daring pada media nasional tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti yakni teknik simak dan teknik catat dengan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang mana pada umumnya merupakan bahasan konseptual suatu permasalahan, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Konsep Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, produksi komsumsi teks dan konteks di luar teks. Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya penelitian ini hanya memfokuskan pada dimensi teks yang meliputi representasi saja dengan prosedur analisis pendapat Saiddel yaitu (1) membaca berita yang bertopik “*tindak kekerasan perawat*” pada teks media daring nasional (2) mencatat hasil temuan dan memilah dan mengklarifikasi data temuan berdasarkan rumusan masalah (3) memberikan kode pada data (kodifikasi data) dengan tujuan mempermudah pembaca lalu mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan. Penerapan kodifikasi data dapat dilihat pada gambar berikut.

**(T2/S1/M2/J1/D22)**

Gambar 1. Contoh kodifikasi data

Catatan

- T2 : Tujuan Penelitian 2
- S1 : Subtujuan penelitian 1
- M2 : Media massa 2
- J1 : Judul berita 1
- D22 : Data 22

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi menurut Eriyanto (2011) adalah merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan. Menurutnya representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dengan pengertian apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan yang ditampilkan dalam teks berita. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari tiga hal yaitu: representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan antarkalimat.

### **Representasi Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Media Daring dalam Anak Kalimat**

Representasi dalam anak kalimat dalam hal ini dilihat dalam bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosa

kata. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat grammar. Ditemukan data berupa bentuk representasi set kategori yang terdapat pada data di bawah ini:

Pelaku **penganiayaan** terhadap perawat RS Siloam Sriwijaya Palembang sempat mengaku sebagai polisi saat berupaya dilerai. (T1/S1/M1/J1/D1).

Data tersebut ditemukan pada judul berita "*Pelaku Penganiaya Perawat di Palembang Sempat Mengaku Polisi*" yang dipublikasikan oleh media CNNIndonesia, pada data di atas ditemukan kosa kata yang ditampilkan oleh wartawan adalah kosa kata "penganiayaan". Artinya pada berita ini kategorinya tergolong dalam pemberitaan penganiayaan, karena kosa kata yang dipakai oleh wartawan dalam menampilkan berita tersebut menggunakan kata penganiayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata penganiayaan merupakan perlakuan sewenang-wenang (penyiksaan, penindasan, dan sebagainya). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kosa kata yang digunakan menjadi satu set kategori yaitu pada kata "Penganiayaan", sehingga berita ini dikategorikan dalam pemberitaan penganiayaan, arti dari kosa kata penganiayaan tersebut merupakan suatu tindak kekerasan.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Eriyanto (2011) dalam bukunya bahwa kosa kata yang dimaksud dalam teorinya adalah kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan

dalam satu set kategori sehingga jelas bahwa apa yang ditemukan peneliti selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Norman Fairclough yakni kosa kata "penganiayaan" merupakan representasi set kategori dalam anak kalimat pada pemberitaan tindak kekerasan perawat pada teks media daring di CNN Indonesia. Analisis tersebut merepresentasikan kekerasan simbolik perempuan melalui teks (Nurhayati Hasnah, 2015).

a. Representasi Tata Bahasa Teks Berita pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Menurut Teori analisis wacana Norman Fairclough, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa terdapat dua aspek di dalamnya yaitu berupa perbedaan antara tindakan dan peristiwa. Ditemukan data Representasi Tindakan pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Menurut Fairclough (1995) tindakan yang dimaksud dalam tata bahasa yaitu dengan aktor sebagai penyebab dalam suatu wacana atau berita, ditemukan bentuk representasi berupa tindakan yang terdapat pada data di bawah ini.

Hal tersebut diakui oleh para perawat dan petugas keamanan yang ada pada saat JT **menampar, menendang** dan **menjambak** perawat Chistina Ramauli. (T1/S2/M1/J1/D2)

Data tersebut ditemukan pada judul berita "*Pelaku Penganiaya Perawat di Palembang Sempat Mengaku Polisi*", yang dipublikasikan oleh media CNNIndonesia, pada data di atas ditemukan representasi bentuk tata bahasa yang ditampilkan wartawan dalam pemberitaan. Menurut Fairclough peristiwa yang dimaksud dalam representasi anak kalimat yaitu sebuah peristiwa tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku dalam suatu wacana atau berita. Tindak kekerasan perawat merupakan sebuah tindakan yakni pada kata "menampar menendang dan

menjambak". Kata yang terdapat dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai tindakan karena pada kalimat yang terdapat tindakan tersebut aktor sebagai penyebab.

Aktor yang dimaksud adalah seseorang yang berinisial JT. Peneliti menemukan tata bahasa yang ditampilkan wartawan dalam pemberitaan tindak kekerasan perawat merupakan sebuah tindakan yakni pada kata "menampar menendang dan menjambak". Kata "menampar " jika dilihat dari artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memukul dengan telapak tangan sedangkan "menendang" adalah mendepak dengan kaki dan "menjambak" adalah merenggut rambut, sehingga jelas bahwa kata "menampar menendang dan menjambak " merupakan suatu representasi dalam anak kalimat yang berupa suatu tindakan.

b. Representasi Peristiwa pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Menurut Fairclough (1995) peristiwa yang dimaksud dalam representasi anak kalimat yaitu sebuah peristiwa tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku dalam suatu wacana atau berita. Berikut data yang ditemukan dalam bentuk representasi peristiwa.

**Pendarahan** pada anak Jason memicu kasus penganiayaan terhadap perawat berusia 28 tahun itu pada Kamis (15/4).  
(T1/S2/M1/J3/D6)

Data tersebut dipublikasikan oleh media CNNIndonesia pada judul teks berita "*Perawat di Palembang Sempat Peringatkan Istri Penganiaya*", pada data tersebut ditemukan representasi bahasa yang berupa bentuk

peristiwa, yakni pada kata "pendarahan". Kata yang terdapat dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai peristiwa karena pada kata "pendarahan" tersebut adalah sebuah kata yang ditampilkan tanpa adanya kegiatan atau tindakan, hanya saja menjelaskan suatu peristiwa. Pendarahan yang terjadi saat anak dari pelaku berinisial JT yang memicu kasus penganiayaan terhadap korban (perawat) berusia 28 tahun.

Tergolong sebagai bentuk representasi dalam anak kalimat berupa bentuk peristiwa, karena penggunaan kata tersebut tidak menggunakan kata kerja baik aktif maupun pasif, maka kata tersebut dikatakan sebuah peristiwa, sedangkan pendarahan itu sendiri dikatakan sebagai peristiwa kekerasan sesuai dengan pengertiannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) yaitu peristiwa keluarnya darah sebagai akibat pecahnya pembuluh darah dan sebagainya.

Deskripsi di atas sesuai dengan teori analisis Fairclough (1995) yang mengatakan bahwa dalam pemakaian tata bahasa dapat memilih apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan yang hendak ditampilkan sebagai suatu tindakan dengan aktor sebagai penyebab atau sebagai suatu peristiwa tanpa aktor sebagai penyebab. Sehingga pemilihan kata "pendarahan" yang ditampilkan wartawan dalam pemberitaan tindak kekerasan perawat di Tribunnews.com merupakan suatu representasi peristiwa pada teks berita. Pemberitaan tersebut memberi kesan bahwa pembaca diarahkan untuk menerima stereotip yang diberikan pembuat berita (Indrasty, Wibawa, & Rojudin, 2018).

**Representasi Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Media Daring dalam Kombinasi Anak Kalimat**

Representasi dalam kombinasi anak kalimat dapat diartikan bahwa gabungan antara satu anak

kalimat dengan anak kalimat yang lain sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai (Eriyanto, 2011). Hal tersebut pada dasarnya terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat tersebut akan membentuk koherensi lokal, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Norman Fairclough menyebutkan bahwa pada representasi dalam kombinasi anak kalimat terdapat tiga dimensi pembahasan, yang meliputi.

a. Representasi Elaborasi Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Elaborasi yang dimaksud dalam representasi kombinasi anak kalimat adalah anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain, anak kalimat yang dua berfungsi untuk memperinci atau menguraikan dari anak kalimat satu (Eriyanto, 2011). Peneliti menemukan bentuk kombinasi anak kalimat yang berbentuk elaborasi, yang terdapat dalam kalimat berikut :

JT juga sempat melempar ponsel seorang satpam **yang** merekam kejadian penganiayaan itu.  
(T2/S1/M2/J1/D22)

Data di atas dipublikasikan oleh media Nasional Kompas.Com, pada kalimat di atas, peneliti menemukan kombinasi anak kalimat yang berupa bentuk elaborasi dengan pemakaian kata hubung yang sama ditemukan di media CNNIndonesia yakni kata hubung

“yang”, karena kata hubung yang berfungsi sebagai penjelas dari anak kalimat yang satu (di depannya) (Widiatmoko, 2017).

Kata hubung yang terdapat dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai elaborasi karena kata hubung “yang” tersebut adalah sebuah kata hubung yang berfungsi sebagai penjelas dari anak kalimat yang satu (di depannya). Anak kalimat yang dijelaskan adalah ditampilkan tanpa adanya kegiatan atau tindakan, hanya saja sebagai penjelas dari anak kalimat yang didepannya yang menunjukkan bahwa anak kalimat selanjutnya merupakan kalimat perinci dan pengurai dari anak kalimat yang ditampilkan sebelumnya.

Sesuai dengan teori elaborasi menurut Fairclough (1995) anak kalimat yang kedua fungsinya untuk memperinci dan menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama, biasanya elaborasi ini dihubungkan dengan kata hubung dengan kata “yang”, “lalu” atau “selanjutnya”

b. Representasi Perpanjangan Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Perpanjangan disini yang dimaksud, menurut teori analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Menyebutkan bahwa dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain, dan fungsi anak kalimat kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama, peneliti menemukan data dengan bentuk representasi perpanjangan yang terdapat pada kalimat di bawah ini :

JT langsung mendekati korban **dan** kembali memukul muka korban menggunakan tangan kanannya.  
(T2/S2/M3/J2/D27)

Data di atas dipublikasikan oleh media Tribunnews.com dengan judul berita “*Pria Penganiaya Perawat RS Siloam Ditangkap, PPNI Dorong Proses*”

*Hukum Agar Pelaku Dihukum Setimpal*”, peneliti menemukan representasi kombinasi anak kalimat yang berupa bentuk perpanjangan dengan pemakaian kata hubung “dan”, dikatakan sebagai representasi dalam kombinasi anak kalimat berupa bentuk perpanjangan, karena kata hubung “dan” tersebut adalah sebuah kata hubung yang berfungsi sebagai kelanjutan dari anak kalimat sebelum penggunaan kata hubung.

Kata hubung “dan” menurut Ernawati dalam bukunya yang berjudul *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesiaan (2008)* menyebutkan bahwa kata hubung tersebut di gunakan untuk untuk menggabungkan dua klausa atau kalimat yang berkedudukan setara atau bisa dikatakan sebagai penghasil kalimat majemuk setara yang berfungsi sebagai memperpanjang kalimat yang satu dengan kedudukan setara. Selaras dengan pendapat di atas kata hubung yang terdapat dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai perpanjangan karena kata hubung “dan” tersebut adalah sebuah kata hubung yang berfungsi sebagai kelanjutan dari anak kalimat sebelum penggunaan kata hubung. Anak kalimat yang diperpanjang adalah anak kalimat yang memiliki hubungan setara dengan anak kalimat sebelum penggunaan kata hubung, maka penggunaan kata hubung tersebut dikatakan sebagai perpanjangan.

Deskripsi di atas sesuai dengan teori Norman Fairclough tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat yang berupa perpanjangan, dimana anak kalimat yang kedua berfungsi sebagai kelanjutan dari anak kalimat pertama, perpanjangan yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata

hubung “dan” yang berfungsi sebagai tambahan keterangan. Kutipan berita tersebut menggambarkan secara detil kronologi tindak kekerasan yang dialami perawat sehingga media massa seakan membentuk dan menampilkan realitas tersendiri tentang wanita (Arifin, 2001).

### c. Representasi Mempertinggi Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Berita di Media Daring Nasional

Mempertinggi yang dimaksud dalam teori Fairclough (1995) yaitu di mana kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain (umumnya dengan pemakaian kata hubung “karena” atau “diakibatkan”, ditemukan data dengan bentuk representasi mempertinggi yang terdapat pada kalimat di bawah ini :

Direktur utama RS Siloam Bona Fernando mengatakan saat ini perawat Chistina sedang dirawat di rumah, **karena** luka yang dialaminya, korbanpun mengalami trauma psikis usai kejadian tersebut. **(T2/S3/M1/J1/D31)**

Data di atas dipublikasikan oleh media CNNIndonesia pada judul berita *“Pelaku Penganiaya Perawat di Palembang Sempat Mengaku Polisi”*, peneliti menemukan representasi kombinasi anak kalimat yang berupa bentuk mempertinggi dengan pemakaian kata hubung “karena”, dikatakan bentuk mempertinggi karena kata hubung “karena” tersebut adalah sebuah kata hubung yang berfungsi sebagai tambahan dari anak kalimat sebelumnya, kalimat sebelumnya posisinya lebih besar dari anak kalimat yang satu dan kalimat kedua menjadi penyebab dari anak kalimat.

Kata hubung “karena” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan kata hubung yang berfungsi untuk menandai sebab atau alasan. Selaras dengan deskripsi di atas kata hubung yang terdapat dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai

mempertinggi karena kata hubung “karena” tersebut adalah sebuah kata hubung yang berfungsi sebagai tambahan dari anak kalimat sebelumnya, kalimat sebelumnya posisinya lebih besar dari anak kalimat yang satu dan kalimat kedua menjadi penyebab dari anak kalimat sebelumnya dengan kata lain anak kalimat sebelum penggunaan kata hubung dan setelah penggunaan kata hubung satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain, maka penggunaan kata hubung tersebut dikatakan sebagai mempertinggi. Dalam kutipan berita tersebut, identitas disebutkan dengan jelas. Identitas memegang peranan penting dalam media massa karena identitas berkaitan dengan bahasa (Putikadyanto, Adriana, & Efendi, 2021).

Deskripsi di atas diperkuat oleh pernyataan teori analisis Norman Fairclough yang menyebutkan, bahwa anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Penggunaan kata “karena” merupakan kata hubung yang mempertinggi anak kalimat yang satu di antara anak kalimat yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata hubung “karena” dalam representasi kombinasi anak kalimat di atas menunjukkan bentuk mempertinggi. Kutipan pemberitaan tersebut memperkuat asumsi bahwa perempuan adalah objek menarik dalam pemberitaan (Setyorini, 2017).

### **Representasi Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat pada Teks Media Daring dalam Rangkaian Antarkalimat**

Representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, representasi yang berhubungan dengan bagian mana dalam

kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain (Eriyanto, 2011). Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita, bagaimana pernyataan tersebut ditampilkan, peneliti dalam penelitian ini menemukan bentuk representasi dalam rangkaian anak kalimat dengan bentuk mendukung atau responsif terhadap tindak kekerasan perawat pada ketiga media nasional yang telah diteliti, yang mana akan dipaparkan dibawah ini.

Ditemukan data pada media CNN Indonesia yang terdapat pada kalimat berikut.

Video kekerasan yang dialami Christina viral di media sosial setelah diunggah oleh akun instagram  
@perawat\_peduli\_palembang. **Dalam video** berdurasi 35 detik tersebut, terlapor JT yang mengenakan topi putih dan kaos merah terlihat menjambak Christina yang baru saja dibantu berdiri dari posisi duduk oleh rekannya. Tampak petugas keamanan dan pengunjung rumah sakit meleraikan dan mencegah JT untuk kembali menganiaya Christina. **(T3/S2/M1/J1/D34)**

Data di atas ditemukan pada judul berita *Pelaku Penganiaya Perawat di Palembang Sempat Mengaku Polisi*”, pada data di atas menunjukkan bahwa ditemukan representasi dalam rangkaian anak kalimat dengan bentuk mendukung atau responsif terhadap tindak kekerasan perawat, sehingga dapat direpresentasikan bahwa penulis berita atau wartawan mendukung korban (perawat). Media dapat mengkonstruksi sebuah wacana berita dengan melakukan penonjolan tertentu (Sandi, Herawati, & Adiprasetyo, 2022).

Terlihat pada data di atas bahwasanya wartawan lebih banyak menyebutkan atau menampilkan pendapat yang merespon terhadap tindak kekerasan perawat tersebut melalui video, dalam peristiwa tersebut jika dikaji dalam analisis melalui teks

menceritakan perawat yang sedang dianiaya oleh JT, sedangkan perilaku perawat yang menyebabkan kejadian kekerasan tersebut tidak disebutkan atau ditampilkan oleh wartawan, jadi dapat disimpulkan bahwa wartawan melegitimasi pembaca untuk berpihak atau mendukung pada korban (perawat).

Sesuai dengan teori analisis wacan perspektif Norman Fairclough tentang representasi dalam rangkaian antar kalimat bahwa dua anak kalimat atau lebih yang digabung, maka ada aspek yang berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai, dengan hal ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian kalimat yang lain. Jelas bahwasanya dalam data di atas merupakan representasi dalam rangkaian antar kalimat bentuk mendukung atau respontif terhadap tindak kekerasan perawat karena yang lebih menonjol dan lebih ditampilkan oleh wartawan adalah pendapat yang mendukung korban (perawat) dengan kata lain wartawan melegitimasi pembaca untuk berpihak atau mendukung pada korban (perawat).

Temuan yang sama juga ditemukan peneliti di media nasional Kompas.com yang terdapat pada kalimat di bawah ini.

Akibat tindakan penganiayaan itu, CRS mengalami sejumlah luka. Korban mengalami luka memar di bagian mata kiri, bengkak di bibir dan sakit di bagian perut. **Bukan hanya luka fisik yang dialami** oleh CRS, perawat itupun mengalami **trauma**. Pihak rumah sakit memberikan psikiater untuk

mendampingi korban. **Mereka juga** mendukung langkah CRS membawa kasus ini keranah hukum. (T3/S2/M2/J1/D37)

Data tersebut ditemukan pada judul berita "*Sederat Fakta Perawat Dianiaya Keluarga Pasien, Dijambak dan Ditendang gara-gara Persoalan Infus, Pelaku ditangkap*", pada data di atas peneliti menemukan representasi dalam rangkaian anak kalimat dengan bentuk mendukung atau respontif terhadap tindak kekerasan perawat, sehingga dapat direpresentasikan bahwa penulis berita atau wartawan mendukung korban (perawat). Berita merupakan hasil pembentukan bukan pemilihan. Wartawan yang menentukan suatu peristiwa memiliki nilai berita yang dikehendaki (Hanifah, 2019).

Data di atas menunjukkan bahwa wartawan lebih banyak menyebutkan atau menampilkan peristiwa yang menceritakan alur perawat yang sedang dianiaya oleh pelaku (JT), mulai dari menceritakan luka yang disebabkan oleh pelaku (JT), tidak hanya itu diperkuat dengan beragam argumentasi yang menyebutkan bahwa korban tidak hanya mendapatkan luka namun korban juga mengalami trauma spikis akibat kejadian tersebut. Wartawan tidak menampilkan penyebab atau alasan pelaku (JT) melakukan tindak kekerasan terhadap korban (perawat), jadi dapat disimpulkan bahwa wartawan melegitimasi pembaca untuk berpihak atau mendukung pada korban (perawat).

Fairclough (1995) menyebutkan dalam teori analisis wacana tentang representasi dalam rangkaian antar kalimat bahwa dua anak kalimat atau lebih yang digabung, maka ada aspek yang berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai, dengan hal ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih di *legitimate* dibandingkan dengan bagian

kalimat yang lain. Selaras dengan teori Norman Fairclough bahwa data di atas merupakan representasi dalam rangkaian antar kalimat dengan bentuk mendukung atau suportif terhadap tindak kekerasan perawat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk representasi *pemberitaan Itindak kekerasan perawat* dalam anak kalimat ditemukan delapan belas data yang memiliki jumlah bentuk representasi perbandingan yang sama antara representasi dalam bentuk tindakan dan bentuk peristiwa, bentuk representasi *pemberitaan tindak kekerasan perawat* dalam kombinasi anak kalimat ditemukan empat belas data yang memiliki jumlah perbandingan yang lebih dominan pada data representasi berdasarkan bentuk elaborasi, dan ditemukan bentuk jumlah perbandingan yang sama pada data representasi berdasarkan bentuk perpanjangan dan bentuk mempertinggi dan bentuk representasi *pemberitaan tindak kekerasan perawat* dalam rangkaian antar kalimat ditemukan, sembilan data representasi berdasarkan bentuk mendukung atau suportif terhadap pemberitaan tindak kekerasan perawat pada Christina Ramauli.

## Daftar Pustaka

- Anastasio, P. A., & Costa, D. M. (2004). Twice Hurt: How Newspaper Coverage May Reduce Empathy and Engender Blame for Female Victims of Crime. *Sex Roles, 51*(9), 535–542. <https://doi.org/10.1007/S11199-004-5463-7>
- Arifin, N. (2001). Wajah Perempuan dalam Media Massa. *Mediator, 2*(2).
- Dissanayake, H., & Bracewell, P. (2021). Family violence in the news: an analysis of media reporting of family violence in Aotearoa New Zealand. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online, 17*(2), 242–259. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2021.1976224>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. New York: Edward Arnold (A member of the Hodder Headline Group).
- Gal-Ezer, M. (2014). The Visible Hand: economic censorship in Israeli media. *Israel Affairs, 20*(4), 577–612. <https://doi.org/10.1080/13537121.2014.955659>
- Hanifah, U. (2019). Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme di Media Massa (Majalah Sabili). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 13*(2), 283–298. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V13I2.2053>
- HERMAWAN, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 1*(1), 90–112. <https://doi.org/10.15575/ANNABA.V1I1.581>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). In *KBBI*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Maryandi, S. A. (2016). *Analisis Framing Berita Kasus*

- Korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Tribun Timur Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, J., & Simons, M. (2017). Changing Media Coverage of Violence Against Women. *Journalism Practice*, 12(9), 1165–1182.  
<https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1366866>
- Nurhayati Hasnah. (2015). REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA TUBUH PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE KHUSUS PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop) . *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021). Presentation Culture in the Digital Age: Online Identity Representation on Social Media. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 45–49. Makassar: Atlantis Press.  
<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211226.011>
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetyo, J. (2022). Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145–159.  
<https://doi.org/10.24198/JKJ.V5I2.28886>
- Setyorini, N. (2017). Perempuan dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Studi Kultural*, 11(2), 131–137.
- Shomron, B., & Schejter, A. (2021). Violence and crime as inhibitors of capabilities: the case of Palestinian-Israelis and Israeli mass media. *The Communication Review*, 24(2), 167–191.  
<https://doi.org/10.1080/10714421.2021.1951534>
- Stupart, R., & Strelitz, L. (2016). Framing Famine: An Analysis of Media Coverage of the 2011 Famine in Somalia. *African Journalism Studies*, 37(1), 100–119.  
<https://doi.org/10.1080/23743670.2015.1084586>
- Thomas, V. L., & Rosemary Green. (2008). Family Violence Reporting: Supporting the Vulnerable or Re-enforcing Their Vulnerability? *Asia Pacific Media Educator*, 19(1), 55–70.
- Viridiana Rios, & Ferguson, C. J. (2019). News Media Coverage of Crime and Violent Drug Crime: A Case for Cause or Catalyst? *Justice Quarterly*, 37(6), 1012–1039.  
<https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1561925>
- Widiatmoko, B.-. (2017). PEMAKAIAN DI MANA DAN YANG MANA SEBAGAI KATA HUBUNG DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 10.  
<https://doi.org/10.47313/PUJANGGA.V1I2.319>
- Yusuf, I. A. (2022). Gender-Sensitive Reporting Principles: A Content Analysis of Violence Against Women and Girls in Indonesian Mainstream Newspaper Coverage. *Journalism Practice*, 16(5).  
<https://doi.org/10.1080/17512786.2022.2037452>